



TRADISI *TABAUS* SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI TRADISIONAL DI ERA PERKEMBANGAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI

(Suatu Kajian Fenomenologi pada Masyarakat Negeri Buano Utara, Kecamatan
Kecamatan Huamual Belakang, Kabupaten Seram Bagian Barat, Maluku)

Lilis Sukmawati

Pascasarjana Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin Makassar

Email: lilissukmawati1992@gmail.com

Andi Alimuddin Unde

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar

Email: andi_alimuddin_unde@gmail.com

Muhammad Farid

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar

Email: muhammad_farid@gmail.com

Diterima Tanggal: 30 Mei 2019

Selesai Tanggal 21 Agustus 2019

ABSTRACT

This study aims to Know and understand the existence of tradition tabaus di era TIK development. This study uses a qualitative descriptive research method. Data obtained based on observations, in-depth interviews (in-depth interviews) and documentation. The location for conducting research in the State of North Buano. Determination of informants is done by purposive sampling which is choosing one informant as a key informant who directs the researcher to look for other informants based on recommendations from him with the consideration that the informant chosen is the informant who knows and understands the problems to be studied. The results of this study indicate that the existence of tabaus in the era of ICT development is the existence of tabaus as a medium for disseminating information since ancient times, the only medium for delivering information or notification to the public, Tabaus is the result of ancestral thought which is believed to have an important role in the social life of society, too is hereditary.

Keywords : *Tabaus*, tradition, Communication, Technology, Information, traditional

Penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui dan memahami eksistensi tradisi tabaus di era perkembangan TIK. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Data diperoleh berdasarkan *observasi*, wawancara mendalam (*indepth interview*) dan dokumentasi. Lokasi pelaksanaan penelitian di Negeri Buano Utara. Penentuan informan dilakukan dengan teknik *purposivesampling* yaitu memilih satu informan sebagai informan kunci yang mengarahkan peneliti mencari informan lainnya berdasarkan rekomendasi darinya dengan pertimbangan bahwa informan yang dipilih adalah informan yang mengetahui dan memahami permasalahan yang akan diteliti. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa eksistensi tabaus di era perkembangan TIK adalah adanya tabaus sebagai media penyebaran informasi sejak

zaman dahulu, satu-satunya media penyampaian informasi atau pemberitahuan kepada masyarakat, *Tabaus* merupakan hasil pemikiran nenek moyang yang diyakini memiliki peran penting dalam kehidupan sosial masyarakat, juga bersifat turun temurun.

Kata Kunci : *Tabaus*, tradisi, komunikasi, teknologi, informasi, tradisional

PENDAHULUAN

Indonesia terkenal akan keberagaman yang dipandang dari segi agama, suku, adat istiadat, bahkan budaya yang tersebar disepanjang daratan dan pulau-pulau Indonesia. Keberagaman ini dinilai sebagai harta kekayaan bangsa sebagai wujud pemersatu pemahaman dan pemikiran untuk tetap mempertahankan kesatuan tanah air Indonesia. Pengetahuan, keyakinan, seni, moral, nilai-nilai dan norma-norma kehidupan tercermin dari kebudayaan bangsa Indonesia yang terdapat di berbagai daerah di Indonesia. Kesamaan pemahaman dan pemikiran inilah yang menciptakan perilaku masyarakat Indonesia yang bertindak sesuai dengan identitas dari masing – masing budaya dan tradisi yang mereka jaga dan lestarikan sebagai simbol keberadaan mereka. Dimana manusia yang bermasyarakat telah berada dalam ruang lingkup budaya tertentu pasti akan tetap membawa identitas budayanya dalam berperilaku dan bertindak di lingkungan sosialnya. Meskipun demikian, sifat dan perilaku yang berbeda dalam ruang lingkup budaya tertentu tetapi tetap memiliki kesan dan

reaksi yang sama pada masing-masing orang dalam fenomena-fenomena tertentu.

Adat istiadat merupakan pemberlakuan sebuah kearifan lokal oleh masyarakat yang didalamnya memiliki makna, nilai-nilai, kepercayaan yang diyakini memiliki fungsi nilai *positive* tersendiri bagi masyarakat setempat. Kearifan lokal itu dapat berfungsi, misalnya: mempersiapkan energy untuk perubahan, menjaga nilai-nilai lokal, menciptakan kohesi sosial, mengatasi konflik sosial dan lain-lain¹. Misalnya masyarakat melayu sambah dengan kearifan lokal pantang larang yang dijadikan sebagai patokan dalam kehidupan bermasyarakat baik itu dalam siklus kelahiran, perkawinan, dan kematian. Pada dasarnya budaya pantang larang mengandung nilai-nilai pendidikan dan kesopanan dalam bertindak dan berperilaku. Dimana budaya pantang larang memiliki arti pantangan dan larangan bagi tindakan dan/atau perbuatan tertentu yang

¹Zaenuddin Hudi Prasajo, Elmansyah, and Muhammed Sahrin bin Haji Masri, "Moderate Islam and the Social construction of multi-ethnic communities in the hinterland of West Kalimantan", *IJIMS: Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, Volume 9, Number 2, December 2019: 217-239.

dianggap melanggar nilai-nilai tertentu. Seperti pantangan dan larangan anak-anak untuk melintas dibelakang orang tua yang sedang duduk karena dianggap tindakan tersebut tidak memiliki nilai kesopanan sehingga dengan budaya pantang larang tindakan tersebut menjadi sebuah pembiasaan dalam membentuk nilai kesopanan anak².

Selanjutnya pantangan dan larangan bagi anak yang suka berpindah-pindah tempat duduk saat sedang makan. Perilaku tersebut menjadi pantangan dan larangan karena mencerminkan ketidak konsistenan dalam kepribadian. Namun kearifan lokal pantang larang yang dulunya di anggap sebagai sesuatu yang memiliki keutamaan dalam berperilaku, lama kelamaan pudar seiring dengan perubahan sosial masyarakat. sehingga tradisi pantang larang hanya tinggal nama yang diceritakan dan tidak lagi memiliki nilai. Begitu juga kearifan lokal yang mulai memudar diberbagai daerah lainnya. Namun, kearifan lokal masyarakat Negeri Buano Utara yaitu tradisi tabaus. Merupakan perpaduan nilai manfaat dan kegunaan yang tergabung dalam kearifan lokal warisan leluhur tetap dapat mempertahankan dan melestarikan

tradisinya. Meskipun perkembangan dan gerusan perubahan setiap waktu berusaha mengikis keaslian dari tradisi Tabaus tersebut.

Tabaus adalah salah satu tradisi media penyebaran informasi tradisional yang ada di Negeri Buano Utara, tradisi tersebut selalu di lestarikan dan atau di jalankan dalam penyebaran informasi kepada masyarakat Buano secara umum dari dulu hingga saat ini. Meskipun perkembangan Teknologi Komunikasi dan Informasi (TIK) begitu cepat, namun hal itu tidak membuat *Tabaus* terkikis dan/atau punah oleh arus perkembangan. Padahal Negeri Buano Utara bisa dikatakan bukan lagi desa atau negeri yang tertinggal baik dalam pembangunan maupun infrastruktur lainnya karena sudah tersentuh dengan perkembangan teknologi dan informasi. Jika dilihat dari sisi infrastrukturnya, desa Buano Utara sudah terjangkau pembangunan jalan raya, jaringan komunikasi, listrik, pelabuhan dan lainnya. Untuk itu, jika di tinjau pada kondisi perkembangan dan infrastruktur daerah, muncul pertanyaan “Mengapa tradisi *Tabaus* masih tetap bertahan di masyarakat Negeri Buano Utara?”.

Teori Survival Strategy

Teori *survival mechanism* yang paling terkenal dikemukakan oleh James

² Aslan. Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Budaya Pantang Larang Suku Melayu Sambas. Ilmu Ushuluddin, Juni 2017, Hlm. 11-20. P-ISSN 1412-5188/e-ISSN 2549-3752. VOL. 16, No 1.

C. Scott. Dalam bukunya, Scott membahas teori *survival mechanism* pada komunitas petani, tulisannya menjelaskan bagaimana para petani dapat bertahan hidup di tengah kondisi kemiskinan. Scott (1990) beranggapan bahwa masyarakat miskin dapat bertahan hidup dengan tiga cara yaitu (1) mengurangi pengeluaran untuk pangan dengan cara makan hanya sekali sehari dan beralih ke makanan yang mutunya lebih rendah; (2) menggunakan alternatif subsistem yaitu swadaya yang mencakup usaha kecil-kecilan, bekerja sebagai tukang atau buruh, dan melakukan migrasi untuk mencari pekerjaan; (3) meminta bantuan dari jaringan sosial seperti sanak saudara, kawan-kawan sedesa, memanfaatkan hubungan dengan pelindungnya (patron)³.

Penelitian Scott tersebut menjelaskan bagaimana upaya bertahan hidup (*survive*) pada kondisi yang sulit bagi masyarakat, khususnya pada kelompok petani. Meninjau lebih jauh, bahwa kondisi mempertahankan atau bertahan tersebut juga terdapat di berbagai aspek kehidupan lainnya. Seperti halnya tradisi *Tabaus* yang terdapat di Negeri Buano Utara. Dimana tradisi *Tabaus* masih bertahan di tengah perkembangan teknologi komunikasi dan informasi yang

hari demi hari selalu berusaha menggerus keaslian dan keutuhan suatu budaya dan atau tradisi.

Strategi bertahan hidup merupakan sebuah kondisi yang harus di upayakan oleh manusia guna memecahkan masalah yang dihadapinya, termasuk tradisi *Tabaus* itu sendiri. Usaha yang dilakukan dalam mempertahankan eksistensi sebuah tradisi tentu di dukung oleh masyarakat yang menginginkan tradisi tersebut tetap di jaga dan dilestarikan, tak terkecuali masyarakat Negeri Buano Utara. Kaitan dengan hal itu, peneliti tertarik untuk menganalisis bagaimana *survival mechanism* yang dilakukan masyarakat Negeri Buano Utara pada tradisi *Tabaus*.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodedeskriptif kualitatif dengan pendekatan Fenomenologi. Metode kualitatif digunakan untuk memahami realitas sosial sebagai realitas subyektif, khususnya tradisi *tabaus* sebagai media komunikasi tradisional di era perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Pendekatan fenomenologi digunakan pada peristiwa penggunaan tradisi *tabaus* sebagai media penyebaran informasi di era perkembangan TIK. Penggunaan tipe penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara jelas

³ James Scott, *Perlawanan Kaum Tani* (Jakarta: LP3ES, 1990), hlm. 220.

mengenai kearifan lokal yang memiliki peranan penting dalam deseminasi dan penyampaian informasi didalam lingkungan masyarakat Buano Utara. Penelitian ini mengacu dan berfokus pada tradisi *Tabaus* yang akan menjadi objek penelitian. Penelitian dilaksanakan di Negeri Buano Utara, Kecamatan Huamual Belakang, Kab Seram Bagian Barat, Provinsi Maluku. Wilayah tersebut dipilih peneliti dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut merupakan daerah yang masih dan terus menggunakan *Tabaus* sebagai media diseminasi dan penyampaian informasi di lingkungan masyarakat.

Pemilihan sumber data dalam penelitian ini dilakukan dengan menentukan sumber data informan. Peneliti menentukan sumber data dengan cara menetapkan informan kunci sebagai subjek penelitian, yaitu Raja Negeri Buano Utara selaku pemegang kepentingan Negeri. Informan dalam penelitian ini dipilih oleh peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu penduduk asli Negeri Buano Utara yang dipilih berdasarkan usia, posisi atau peran dalam masyarakat dan/atau status sosial dengan pertimbangan bahwa yang bersangkutan mengetahui dan memahami betul permasalahan yang akan diteliti.

Tradisi *Tabaus* di Era Perkembangan Teknologi Komunikasi dan Informasi

Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi diwarnai dengan perubahan cara pandang dan perilaku manusia. Sengatan perkembangan itulah yang secara berangsur-angsur merubah kebiasaan hidup bermasyarakat hingga menjadi kehidupan yang individualistik. Dampak perkembangan teknologi komunikasi dan informasi dapat bersifat positif dan negatif berdasarkan letak kebutuhan dan kegunaannya. Hal tersebut dapat dibedakan dengan melihat pada kehidupan perkotaan yang sudah ketergantungan dengan media komunikasi dan informasi. Sedangkan kehidupan pedesaan masih asri dan tidak tergantung pada media komunikasi dan informasi layaknya kehidupan perkotaan. Jika selalu terkena terpaan dan gerusan perkembangan tersebut, maka kehidupan pedesaan juga akan ikut berpartisipasi dan meninggalkan kehidupan yang sederhana menuju kehidupan yang serba instan⁴.

Masyarakat Negeri Buano Utara masih mempertahankan adat istiadat dan tradisi budaya Negeri. Salah satu adat dan tradisi yang masih di pertahankan adalah tradisi *Tabaus*. Tradisi *Tabaus* akan terus dilaksanakan dan dipertahankan karena

⁴ Rakhmat, Jalaludin, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013).

tradisi ini merupakan salah satu warisan adat istiadat dari para leluhur yang harus tetap dijaga. Tentu dalam mempertahankan sebuah tradisi atau budaya di butuhkan berbagai upaya dan usaha agar tradisi tersebut tidak hilang dan tergantikan dengan tradisi dan budaya yang baru. Upaya untuk menjelaskan suatu tradisi atau budaya dapat bertahan, tidak terlepas dari serangkaian strategi yang dilakukan. Dalam upaya tersebut komunitas yang menganut tradisi dan budaya tersebut akan berusaha bagaimana untuk mempertahankan keberlangsungan suatu tradisi atau budaya tersebut di tengah gencatan perubahan sosial. Sebagaimana pandangan Scott (1990) yang ia jelaskan di dalam bukunya mengenai mekanisme bertahan hidup petani miskin, bahwa perlu berbagai macam upaya yang harus dilakukan untuk mempertahankan segala aspek kehidupan pada kondisi yang sulit. Upaya mempertahankan tersebut dapat berupa cara, metode, aturan dan lain sebagainya.

Keberadaan *Tabaus* seiring dengan adanya kehidupan di Negeri Buano Utara baik saat masyarakat di negeri lama atau dalam bahasa adat setempat disebut *asi tapinaa* juga menjadi sejarah Buano Utara sebagai Negeri Adat yang menjunjung tinggi norma-norma adat-istiadat. Tradisi *Tabaus* digunakan sebagai satu-satunya media penyampaian informasi atau

pemberitahuan kepada masyarakat. *Tabaus* itu sendiri awalnya merupakan salah satu tugas dan/atau fungsi dari *marinyo* atau dalam bahasa buano disebut *parimu* namun setelah beberapa generasi kebelakang pelaku/posisi *parimu* itu kosong sehingga pelaku *tabaus* dilimpahkan ke anak-anak.⁵

Negeri Buano Utara sebagai Negeri Adat

Negeri Buano Utara yang dikenal sebagai Negeri adat Hena Puan adalah Negeri yang menjunjung tinggi dan menomor satukan permasalahan adat istiadat. Sejarah peradaban Negeri Buano Utara terbentuk menjadi sebuah Negeri dimulai dengan bersatu dan berkumpulnya lima Soa yang pada awalnya merupakan sebuah kerajaan atas soa masing-masing yang saling terpisah satu dengan yang lainnya di *Asi Tapina* (negeri lama). Di kabupaten Seram Bagian Barat, Negeri Buano Utara merupakan satu-satunya Negeri adat yang masih menggunakan Tradisi *Tabaus* dalam penyebaran informasi di masyarakat Negeri.

Tradisi *Tabaus* atau kata *Tabaus* merupakan sesuatu yang tidak asing lagi bagi masyarakat maluku secara umum. pasalnya *Tabaus* sendiri berasal dari dialek orang maluku yang artinya berteriak.

⁵James Scott, *Perlawanan Kaum...*, hlm. 241.

Karena telah menjadi kebiasaan masyarakat Maluku dalam menyebutkan dan melafalkan kata tersebut sehingga kata *Tabaus* sudah menjadi bahasa sehari-hari. Selain itu, diberbagai daerah dimaluku kata *Tabaus* digunakan untuk penyampaian informasi atau pemberitaan namun dalam pelaksanaannya terdapat perbedaan diantara setiap negeri di Maluku baik proses, isi pesan, pelaku, dan alat bantu yang digunakannya dalam penyampaian informasi, meskipun pada akhirnya tradisi *Tabaus* tidak dapat bertahan di berbagai negeri tersebut karena desakan perkembangan dan perubahan sosial.

Secara harfiah *Tabaus* bisa bermakna berteriak, pemberian informasi, menyiarkan, pemberitahuan dan sebagainya. Pada masyarakat Buano Utara, kata *Tabaus* tidak hanya memiliki arti sekedar berteriak saja. Namun berteriak disini memiliki arti berteriak untuk memberitakan dan menginformasikan kepada masyarakat terkait sesuatu hal yang bersumber dari pemimpin Negeri. *Tabaus* juga merupakan salah satu fungsi dan tugas dari *Parimu* yaitu untuk menyampaikan dan menyiarkan informasi kepada masyarakat. *Marinyo/Parimu* adalah orang yang diangkat oleh pemerintah negeri karena bagian dari staff negeri. Tugas dari *parimu* adalah untuk mengurus, mengatur,

mempersiapkan, dan menyampaikan segala kegiatan yang akan dilaksanakan di dalam Negeri kepada masyarakat. Namun, lebih dari 30 tahun tidak ada yang mengisi jabatan *parimu* pada Negeri Buano Utara. Hal tersebut dikarenakan pada masyarakat Negeri Buano Utara sebutan *marinyo* dalam bahasa adat adalah *Parimu* yang artinya pesuruh. Sehingga kebanyakan dari masyarakat enggan untuk menjadi *marinyo/parimu* padahal secara adat ada satu marga/pam diantara 30 marga di buano utara yang mempunyai tugas mengisi posisi tersebut yaitu *marga sombalatu*

Untuk tetap mempertahankan agar tradisi *Tabaus* tetap lestari dan dilaksanakan oleh Masyarakat Negeri Buano Utara. Raja mengalih fungsikan tugas *marinyo* dalam menyampaikan informasi atau ber*Tabaus* kepada beberapa anak remaja yang dapat melakukan *Tabaus*. Oleh karena itu, hingga saat ini *Tabaus* masih tetap dilaksanakan dan dipertahankan dengan menggunakan beberapa anak remaja sebagai pelaku *Tabaus*. Hal tersebut dilakukan mengingat bahwa segala sesuatu yang telah diwariskan dan diturunkan oleh para leluhur harus tetap dilaksanakan dan dilestarikan demi menjaga keseimbangan sosial masyarakat.

Tradisi *Tabaus* sebagai Media Utama dalam Penyebaran Informasi

Berdasarkan sejarah Negeri Buano Utara mengenai penyatuan lima Soa dan kerajaan yang dikenal sebagai *tunu manan hatu putih* (turun dari gunung/ negeri lama), bahwa dalam rangka penyatuan kerajaan yang terpisah-pisah ini memerlukan waktu yang cukup lama untuk berunding dan berdiskusi. Berhasilnya penyatuan 5 soa dan berlangsungnya *tunu manan hatu putih* hingga berkumpul di Hena Puan tentu tidak terlepas dari peranan *Tabaus* dalam menyampaikan informasi tersebut. Sebagaimana tradisi *Tabaus* sejak zaman dahulu adalah alat dan media yang sudah di gunakan oleh nenek moyang sebagai sarana dalam menyampaikan informasi di lingkungan Negeri.

Merujuk pada Harold Adams Innis bahwa ia merumuskan media komunikasi sebagai tanda dari sebuah peradaban yang berbentuk icon sebuah peradaban dan merupakan sebuah sejarah yang di tandai dan di arahkan oleh media yang menonjol pada masanya itu. Selanjutnya menurut McLuhan dan innis dalam Littlejohn⁶ media merupakan perpanjangan fikiran manusia, jadi media yang menonjol dalam penggunaan membiaskan masa historis

⁶ Stephen Littlejohn, *Teori Komunikasi : Theories Of Human Communication*, Edisi 9 Jakarta : Salemba Humanika, 2011), hlm. 411.

apapun. Dengan demikian, tradisi *tabaus* merupakan sebuah tanda peradaban masyarakat Negeri Buano Utara yang hadir berdasarkan hasil pemikiran para leluhur dan nenek moyang yang menciptakan tradisi *tabaus* yang memiliki fungsi dan manfaat yang luas bagi seluruh masyarakat. Oleh karenanya wajib bagi masyarakat Negeri Buano Utara sebagai penerus dan pewaris adat istiadat yang telah dibentuk oleh leluhur untuk tetap melestarikan dan mempertahankannya.⁷

Melirik pada kondisi masyarakat Negeri Buano Utara saat ini. Bahwa kepadatan penduduk Negeri Buano Utara mencapai 196 Jiwa/km dengan jumlah penduduk 13162 jiwa. Untuk itu alat atau media yang dapat merangkul seluruh jumlah masyarakat dan merupakan media yang tepat dan dekat dengan masyarakat adalah *Tabaus*. Apalagi dengan melihat pada *lansdscape* Negeri Buano Utara yang terdiri dari dataran, bukit dan gunung. Sehingga belum ada alat untuk penyampaian informasi yang cocok dan sesuai selain *Tabaus* dengan kondisi geografis Negeri Buano Utara.

⁷Stephen Littlejohn, *TeoriKomunikasi: Theories Of Human Communication*, Edisi (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), hlm. 411.

KESIMPULAN

Seiring perkembangan, hampir semua sektor kehidupan manusia merasakan derasnya arus perkembangan teknologi komunikasi dan informasi. Masyarakat Negeri Buano Utara masih mempertahankan adat istiadat dan tradisi budaya Negeri. Karena Tradisi *Tabaus* merupakan warisan adat istiadat.

Eksistensi tradisi *tabaus* di era perkembangan teknologi komunikasi dan informasi menjadi rujukan bagaimana menepis nilai-nilai dan/atau unsur-unsur yang dapat merusak keseimbangan dalam tatanan kehidupan masyarakat. sebagaimana eksistensi tradisi *tabaus* dapat tetap terjaga dengan upaya dan perlakuan masyarakat Negeri Buano Utara yaotu. *Pertama*, Raja mengalih fungsikan tugas marinyo dalam menyampaikan informasi atau ber*Tabaus* kepada beberapa anak remaja yang dapat melakukan *Tabaus*. Oleh karena itu, hingga saat ini *Tabaus* masih tetap dilaksanakan dan dipertahankan dengan menggunakan beberapa anak remaja sebagai pelaku *Tabaus*. Hal tersebut dilakukan mengingat bahwa segala sesuatu yang telah diwariskan dan diturunkan oleh para leluhur harus tetap dilaksanakan dan dilestarikan demi menjaga keseimbangan sosial masyarakat.

Kedua, tradisi *Tabaus* sejak zaman dahulu adalah alat dan media yang sudah di gunakan oleh nenek moyang sebagai sarana dalam menyampaikan informasi di lingkungan Negeri. Tradisi *tabaus* juga merupakan satu-satunya media penyampaian informasi atau pemberitahuan kepada masyarakat. Oleh karenanya wajib bagi masyarakat Negeri Buano Utara sebagai penerus dan pewaris adat istiadat yang telah dibentuk oleh leluhur untuk tetap melestarikan dan mempertahankannya.

Ketiga, Melirik pada kondisi kepadatan penduduk Negeri Buano Utara yang mencapai 196 Jiwa/km dengan jumlah penduduk 13162 jiwa. Tradisi *tabaus* adalah media yang dapat merangkul seluruh jumlah masyarakat dan merupakan media yang tepat dan dekat dengan masyarakat. karena dengan menggunakan tradisi *Tabaus* proses penyampaian informasi kepada masyarakat dapat terlaksana dengan sangat terarah, terstruktur, satu arah, cepat, akurat, efisien, minim akan gangguan dan mencakup seluruh masyarakat Negeri baik laki-laki, perempuan bahkan anak –anak di Negeri Buano Utara yang mencapai jumlah ± 13162 jiwa tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslan. 2017. Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Budaya Pantang Larang Suku Melayu Sambas. Ilmu Ushuluddin, Juni 2017, Hlm. 11-20. P-ISSN 1412-5188/e-ISSN 2549-3752. VOL. 16, No 1.
- Littlejohn, Stephen. 2011. *Teori Komunikasi : Theories Of Human Communication*, Edisi 9 Jakarta : Salemba Humanika.
- Rachmadi, F. 1988. *Manfaat Media Komunikasi dalam Pembangunan Masyarakat*. Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat.
- Rakhmat, Jalaludin. 2013. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ritzer, George. 2014. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Scott, James. 1990. *Perlawanan Kaum Tani*. Jakarta: LP3ES.
- Tubaka, Abdul Manaf. 2017. *Politik Identitas Kelompok Minoritas : Study Tentang Strategy Bertahan Agama Noulu Pada Masyarakat Negeri Sepa Di Maluku Tengah*. Universitas Hasanuddin. *Desertasi tidak dipublikasi*.
- Tuhuteru, Juan. 2017. *Startegi Komunikasi Pemasaran PT Quipper Indonesia Ltd dalam meningkatkan penjualan*. Makassar: Universitas Hasanuddin. *Tesis tidak dipublikasi*.
- Zaenuddin Hudi Prasajo, Elmansyah, and Muhammed Sahrin bin Haji Masri, “Moderate Islam and the Social construction of multi-ethnic communities in the hinterland of West Kalimantan”, IJIMS: Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies, Volume 9, Number 2, December 2019: 217-239.